

ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT DI KABUPATEN SUMENEP JAWA TIMUR

Qomaruz Zaman¹, Sucipto Hariyanto¹, Hery Purnobanuki¹

¹Departemen Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Airlangga
Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo, Surabaya 60115

ABSTRACT

This study aimed to determine the local knowledge (indigenous knowledge) about medicinal plants and medicinal plant diversity in Sumenep regency. Sample of this study was taken of three districts in Sumenep, namely: Pakandangan Sangra Village in District Bluto, Dungkak Village in District Dungkak and Saronggi Village in District Saronggi. Sample amount to 110 respondents (key informants), consisting of: (1) farmers medicinal plants consisting of 30 samples, (2) manufacturers of herbal Madura as many as 20 samples, (3) traditional healers as many as 20 samples, (4) the user (consumer) herbs that are 40 samples. Medicinal plants are used as medicinal ingredients in Sumenep amounted to 119 plants, which consists of 22 species are commercially cultivated plants, 27 species of cultivated plants which are not maintained an intensive, 9 species of food crops is cultivated, 26 wild species and 26 species are simplicia imported from outside of Madura Island. They were divided into 76 species of herbs used by manufacturers and 60 species used by traditional healers. Sumenep community used herbs for medicine 35%, fruits 23%, vegetables 12%, building materials 3%, cooking 22%, ornamental plants 3%, rituals 1% and others 1%.

Keywords : *ethnobotany, medicinal plants, Sumenep regency*

PENDAHULUAN

Kurang lebih 400 kelompok etnis masyarakat Indonesia memiliki hubungan yang erat dengan tumbuhan obat, salah satunya adalah kelompok etnis Madura (Zuhud, 2003).

Namun, saat ini masyarakat di pelosok-pelosok Madura sudah mulai meninggalkan pembuatan jamu sebagai ciri khas etnis Madura untuk penyembuhan berbagai penyakit, karena sudah terdapat obat-obatan modern dalam bentuk kemasan yang menarik serta mudah dikonsumsi. Di sisi lain, keengganan penduduk untuk menanam tumbuhan obat telah menyebabkan banyaknya pengetahuan asli pribumi tentang kegunaan dan arti etnobotani tumbuhan obat menghilang dengan cepat. Hilangnya pengetahuan pribumi dikhawatirkan lebih cepat dibandingkan dengan menyusutnya keanekaragaman hayati tumbuhannya sendiri.

Sementara itu, upaya konservasi sumber daya hayati di Indonesia belum optimal, memungkinkan terjadi pengambilan tumbuhan dan pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) tentang pemanfaatan obat oleh pihak lain. Akibatnya banyak spesies tumbuhan obat serta beberapa di antaranya hanya dapat tumbuh di Indonesia telah dimanfaatkan oleh pihak lain (Alforerung et al., 2005).

Berdasarkan informasi di atas kegiatan identifikasi, dan dokumentasi tumbuhan obat dan penggunaan *etnomedicine* di Kabupaten Sumenep menjadi sangat penting guna melindungi kekayaan bangsa termasuk pelestariannya. Penelitian etnobotani dapat dilakukan sebagai upaya untuk konservasi keanekaragaman spesies tumbuhan (*plasma nutfah*) untuk program pemuliaan tanaman, serta konservasi dan penguatan pengetahuan masyarakat Sumenep akan tumbuhan obat.

Penelitian ini dilakukan di 3 kecamatan yang mewakili Kabupaten Sumenep, yaitu: Desa Pakandangan Sangra di Kecamatan Bluto, Desa

Dungkak di Kecamatan Dungkak dan Desa Saronggi di Kecamatan Saronggi.

METODE PENELITIAN

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah: alat perekam (*tape recorder*), kamera digital Canon 7.1 Pixel, buku catatan, angket, dan buku identifikasi tumbuhan Flora of Java Volume I, II, III oleh Backer dan Bakhuizen Van den Brink terbitan tahun 1968. Bahan yang digunakan adalah semua spesies tumbuhan obat dan jamu tradisional Madura yang terdapat di Kabupaten Sumenep.

PROSEDUR PENELITIAN

Langkah kerja pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan survei tempat penelitian dan responden (*key informant*). Berikutnya adalah tahap wawancara, menggunakan teknik wawancara semi terstruktur (*semi-structured interview*) untuk menggali informasi dari masyarakat responden dari 3 daerah sampel.

Data wawancara dilengkapi dengan menggunakan angket dan observasi tentang pemanfaatan tumbuhan obat.

Langkah selanjutnya data tumbuhan obat yang telah terkumpul dibuktikan dengan fakta keberadaan tumbuhan obat di lapangan, dilakukan dengan mengambil gambar habitus tumbuhan obat menggunakan kamera digital.

Data hasil wawancara dan angket tumbuhan obat yang disebutkan oleh masyarakat lokal kemudian diidentifikasi menggunakan pustaka *Flora of Java Volume I, II, III* oleh Backer dan Bakhuizen Van den Brink terbitan tahun 1968.

Analisis data dalam penelitian etnobotani menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif terhadap spesies-spesies tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat. Beberapa data dianalisis secara kuantitatif dengan persentase.